

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008 sd 2014**

Harry P. Panjaitan dan Winardi

Program Studi S1 Akuntansi STIE Pelita Indonesia

Jl. Jend. A. Yani No. 78 - 88 Pekanbaru 28127

ABSTRACT

This research aims to determine the financial ratios that affect the profit growth of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. This test uses multiple linear regression model. Samples from the study of 60 manufacturing companies. Observation period is 7 years from 2008 to 2014. The independent variables were used, among other, working capital to total assets, debt to equity ratio, total asset turnover, net profit margin tested its effect on the dependent variable is earnings growth. The test result showed that the working capital to total assets, debt to equity ratio, net profit margin significantly affect earnings growth companies listed on the Stock Exchange, while the total assets turnover is not.

Keyword: *working capital to total asset, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian ini menggunakan model regresi linier berganda. Sampel dari penelitian berjumlah 60 perusahaan manufaktur. Periode pengamatan adalah 7 tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2014. Variabel independen yang digunakan antara lain *working capital to total asset, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin* yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *working capital to total asset, debt to equity ratio, net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan *total assets turnover* tidak.

Kata kunci : *working capital to total asset, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin*

PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan.

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Alasan pemilihan laba akuntansi dikarenakan laba mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran laba maka dapat dilihat apakah perusahaan mempunyai kinerja yang bagus atau tidak. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003).

Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor pertumbuhan laba di masa yang akan datang, temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang dipakai memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Assets*, rasio solvabilitas/leverage diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turnover*, dan rasio profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin*.

Working Capital to Total Asset (selanjutnya disebut WCTA) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Debt to Equity Ratio (selanjutnya disebut DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Ang, 1997). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Total Assets Turnover (selanjutnya disebut TAT) berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam menghasilkan penjualan bersih (Ang, 1997). Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Net Profit Margin (selanjutnya disebut NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, DER, TAT, dan NPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *Earning After Tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 sampai dengan 2014. Pemilihan perusahaan manufaktur di BEI dikarenakan industri manufaktur merupakan kelompok industri yang paling banyak terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Karakteristik Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan pengertian laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghazali (2003:213) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi perantara modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Ghazali, 2003:213).

Menurut Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Belkaoui dalam Chariri dan Ghazali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut: (1) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi (2) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu (3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan (4) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu (5) Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan rugi laba. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan

berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2005) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

Besarnya perusahaan - Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

Umur perusahaan - Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

Tingkat *leverage* - Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

Tingkat penjualan - Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

Perubahan laba masa lalu - Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Anoraga dan Pakarti dalam Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan pertumbuhan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah (Munawir, 2004) :

Pemilik perusahaan - Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

Manajer - Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kreditur - Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

Investor - Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

Pemerintah - Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

Karyawan - Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 Objective Financial Reporting by Business Enterprises (FSAB 1978) menyatakan bahwa tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor saat ini, investor potensial dan kreditur dalam pembuatan keputusan investasi rasional dan keputusan kredit. *SFAC No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FSAB 1980).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulisty, 2000).

Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal: menentukan tujuan dari analisis keuangan, memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut, memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Ang (1997) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan. Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan) dan *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industry dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

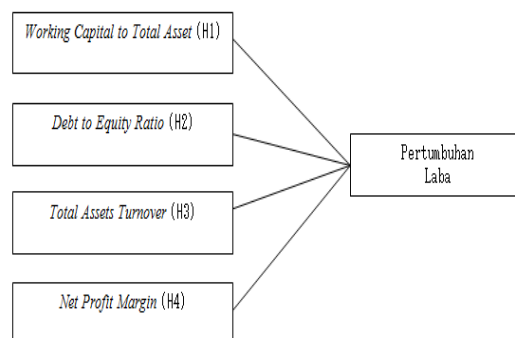
Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Kerangka pemikiran



Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

H3 : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010. Sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI. Laporan keuangan perusahaan tercantum dalam ICMD 2006, ICMD 2007, ICMD 2008, ICMD 2009, ICMD 2010, ICMD 2011.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2005 sampai dengan 2010 yang berjumlah 146 perusahaan manufaktur.

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2005 sampai dengan 2010).

Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2005 sampai dengan 2010).

Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba positif selama periode penelitian (tahun 2005 – 2010)

Berdasarkan pada kriteria ini, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2005 sampai dengan 2010) sebanyak 143 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba negatif selama periode 2005-2010 sebanyak 78 perusahaan. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan manufaktur.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan empat variabel bebas.

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Variabel Bebas (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

Working Capital to Total Asset (WCTA)

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

WCTA merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$\text{WCTA} = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. DER dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Total Assets Turnover (TAT)

TAT merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. TAT memperlihatkan proporsi antara penjualan bersih dengan seluruh kekayaan yang dimiliki. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times \text{Total aktiva}$$

Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan keuntungan neto yang dihasilkan dari setiap rupiah volume usaha. NPM memperlihatkan proporsi antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih dari suatu perusahaan. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih stlh Pjk}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Berdasarkan judul, latar belakang, dan perumusan masalah maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pada lampiran 1 dapat dilihat nilai pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014

Diketahui pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 dengan nilai tertinggi 212,71 yang diperoleh Dwi Aneka Jaya Kemasindo.Tbk pada tahun 2011 dan nilai terendah minus 113,15 yang diperoleh Zebra Nusantara.Tbk pada tahun 2014. Dari data diatas dapat dilihat nilai rata-rata (mean) pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 adalah sebesar 1,5520 dan nilai standar deviasi adalah 13,25208.

Variabel Bebas (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

Working Capital to Total Asset (WCTA)

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999). WCTA merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. Dalam lampiran 2 dapat dilihat nilai *Working Capital to Total Asset* (WCTA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014.

Diketahui *Working Capital to Total Asset* (WCTA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 dengan nilai tertinggi 221 yang diperoleh Indofarma.Tbk pada tahun 2014 dan nilai terendah minus 4,68 yang diperoleh Steady safe.Tbk pada tahun 2014. Dari data diatas dapat dilihat nilai rata-rata (mean) *Working Capital to Total Asset* (WCTA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 adalah sebesar 1,1990 dan nilai standar deviasi adalah 10,84591.

Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Dalam lampiran 3 dilihat nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014.

Diketahui *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 dengan nilai tertinggi 221 yang diperoleh Wijaya Karya Beton.Tbk pada tahun 2009 dan nilai terendah minus 5,12 yang diperoleh Alam Karya Unggul.Tbk pada tahun 2009. Dari data diatas dapat dilihat nilai rata-rata (mean) *Debt to*

Equity Ratio (DER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 adalah sebesar 2,8454 dan nilai standar deviasi adalah 15,47217.

Total Assets Turnover (TAT)

TAT merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. TAT memperlihatkan proporsi antara penjualan bersih dengan seluruh kekayaan yang dimiliki. Pada lampiran 4 dapat dilihat nilai *Total Assets Turnover* (TAT) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014.

Diketahui *Total Assets Turnover* (TAT) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 dengan nilai tertinggi 221 yang diperoleh Star Petrochem.Tbk pada tahun 2010 dan nilai terendah minus 0,10 yang diperoleh Asia Pasifik Fibers tbk pada tahun 2010. Dari data diatas dapat dilihat nilai rata-rata (mean) *Total Assets Turnover* (TAT) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 adalah sebesar 0,8300 dan nilai standar deviasi adalah 0,77617.

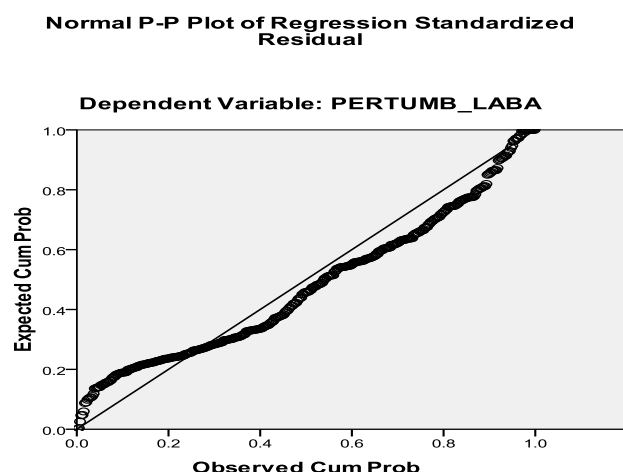
Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan keuntungan neto yang dihasilkan dari setiap rupiah volume usaha. NPM memperlihatkan proporsi antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih dari suatu perusahaan. Dalam lampiran 5 dapat dilihat nilai *Total Assets Turnover* (TAT) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014.

Diketahui *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 dengan nilai tertinggi 86,35 yang diperoleh Eterindo Wahanatama.Tbk pada tahun 2008 dan nilai terendah minus 4,38 yang diperoleh Visi Media Asia.Tbk pada tahun 2011. Dari data diatas dapat dilihat nilai rata-rata (mean) *Total Assets Turnover* (TAT) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2014 adalah sebesar 5,1491 dan nilai standar deviasi adalah 7,21697.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data



Gambar 1
P-Plot

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal *probability plot* atau mendekati atau tidak terpancar jauh dari garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Kolmogorav Smirnov

Variabel Penelitian	Nilai Kolmograv Smirnov	Signifikasi	Keterangan
WCTA	0,108	0,05	Normal
DER	0,115	0,05	Normal
TAT	0,191	0,05	Normal
NPM	0,121	0,05	Normal
Pertumbuhan Laba	0,148	0,05	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 18.0 *for windows* diperoleh nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

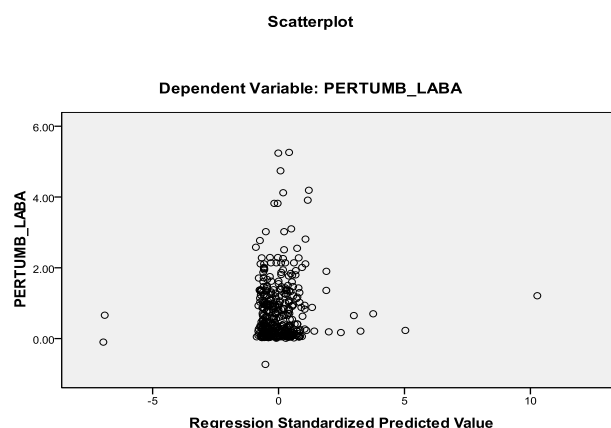
Variabel Penelitian	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
WCTA	.992	1.008	Terbebas dari Multikolinearitas
DER	.996	1.004	Terbebas dari Multikolinearitas
TAT	.977	1.023	Terbebas dari Multikolinearitas
NPM	.983	1.017	Terbebas dari Multikolinearitas

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Test, pada tabel Model Summary diatas diperoleh hasil Durbin Watson Statistic berada pada 1,987. Hal ini berarti bahwa nilai Durbin Watson Statistic karena $du < 1,987 < 4 - du$, oleh karena itu diputuskan bahwa model ini sudah terbebas dari kemungkinan adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat titik–titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas tersebar diatas angka nol pada sumbu Y, karena itu dapat disimpulkan bahwa regresi dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh heterokedasitas.

Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Program SPSS diperoleh koefisien-koefisien pada persamaan Regresi Linear Berganda sebagaimana tabel berikut :

Analisis data dalam penelitian ini digunakan uji statistik regresi berganda (*multiple regression*). Dengan persamaan sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Koefisien

Model		Unstandardize d Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
		B	Beta			
1	(Constant)	.160		.515	.607	
	WCTA	.250	.456	14.731	.000	Signifikan
	DER	.256	.657	21.259	.000	Signifikan
	TAT	.076	.010	.306	.760	Tidak signifikan
	NPM	.079	.088	2.837	.005	Signifikan

Nilai Koefisien Pada Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan laba

- X1 = WCTA
- X2 = *Debt to Equity Ratio*
- X3 = *Total Assets Turnover*
- X4 = *Net Profit Margin*
- β_0 = Konstanta
- e = variabel pengganggu

Sehingga persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,160 + 0,250 X_1 + 0,256 X_2 + 0,076 X_3 + 0,079 X_4$$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

Nilai $a = 0,160$ menunjukkan bahwa apabila *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) naik 1 satuan maka pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 akan naik juga sebesar 0,160 satuan.

Nilai $b_1 = 0,250$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Working Capital to Total Assets* (WCTA) naik 1 satuan maka pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 akan mengalami peningkatan sebesar 0,250 satuan dengan asumsi variabel X_2 , X_3 , dan X_4 tetap atau konstan.

Nilai $b_2 = 0,256$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) naik 1 satuan maka pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 akan mengalami peningkatan sebesar 0,256 satuan dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan X_4 tetap atau konstan.

Nilai $b_3 = 0,076$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Total Assets Turnover* (TAT) naik 1 satuan maka pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 akan mengalami peningkatan sebesar 0,076 satuan dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_4 tetap atau konstan.

Nilai $b_4 = 0,079$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Net Profit Margin* (NPM) naik 1 satuan maka pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 akan mengalami peningkatan sebesar 0,079 satuan dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_3 tetap atau konstan.

Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi berganda disimbolkan dengan R yang merupakan ukuran keeratan hubungan antara variabel terikat dengan semua variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan koefisien determinasi berganda, disimbolkan R^2 merupakan ukuran kesesuaian garis linear berganda terhadap suatu data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat, yaitu pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 (Y) hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,807. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,648. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keempat variabel bebas tersebut (*Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 adalah sebesar 64,80 % dan sisanya 35,20 % dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Anova/Uji-F (Uji Simultan)

Uji-F digunakan untuk menguji apakah keempat variabel bebas (WCTA, DER, TAT, NPM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya teliti diketahui bahwa F-hitung yaitu sebesar 171,161 sedangkan F-tabel pada tingkat keyakinan (α) 5% dengan derajat bebas pembilang

$$\begin{aligned} &= (k-1):(n-k) \\ &= (5-1):(420-5) \\ &= 4 : 415 \\ &= 2,39 \end{aligned}$$

Dari F-tabel dapat dilihat hasilnya adalah 2,39. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung (171,161) lebih besar daripada F-tabel (2,39) dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,005. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keempat variabel bebas (*Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Uji-t (korelasi parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan untuk mengetahui variabel bebas yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat. Dalam uji-t ini digunakan kembali tabel koefisien. Dimana H_0 dapat diterima jika t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel dan H_1 diterima apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Berdasarkan tabel distribusi t-student dapat dilihat rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \alpha/2 : n-2 \\ &= 0,05/2 : 420-2 \\ &= 0,025 : 418 \end{aligned}$$

Pengaruh *Working Capital to Total Assets* (X1) terhadap pertumbuhan laba

Working capital to total assets ratio (WCTA ratio) adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2008). WCTA ratio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, diharapkan kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat.

Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Working Capital to Total Assets* (X1) lebih besar dari t tabel juga dapat diketahui nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga *Working Capital to Total Assets* (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menyatakan bahwa *Working Capital to Total Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berbeda dengan Epri Ayu Hapsari (2007) yang menghasilkan bahwa *Working Capital to Total Assets* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) terhadap pertumbuhan laba

Total Debt to Total Capital Assets, yaitu beberapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai dengan utang (Bambang Riyanto, 2008). Makin tinggi rasio ini berarti, semakin besar aset yang dibiayai dari utang. Rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesukaran (Syafaruddin Alwi, 1993). Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2001).

Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) lebih besar dari t tabel juga dapat diketahui nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Isworo Ediningsih (2004) adalah *Total Liabilities (Debt) to Total Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian Dian Meriewati dan Astuti Yuli Setiani (2005) menunjukkan *Total Debt to Total Capital Assets* berpengaruh negatif terhadap *Earning After Tax*.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (X3) terhadap pertumbuhan laba

Total Asset Turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*” (Bambang Riyanto, 2008). Diharapkan *Total Assets Turnover* akan semakin naik yang berarti pemakaian aktiva lebih efisien (Syafaruddin Alwi, 1993). Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, (Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim, 2003). Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Total Asset Turnover* (X3) lebih kecil dari t tabel juga dapat diketahui nilai signifikansi ini (0,760) lebih besar dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga *Total Asset Turnover* (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) yang menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) (X4) terhadap pertumbuhan laba

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM semakin besar mendekati 1 (satu), maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Robert Ang, 1997). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Net Profit Margin* (NPM) (X4) lebih besar dari t tabel juga dapat diketahui nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_4 diterima sehingga *Net Profit Margin* (NPM) (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sementara Vita

Paramita (2007) menyatakan *net profit margin* yang berpengaruh negatif terhadap perubahan laba untuk 1 tahun dan 2 tahun yang akan datang.

PENUTUP

Kesimpulan

Working capital to total assets ratio (WCTA ratio) adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja..Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Working Capital to Total Assets* lebih besar dari t tabel sehingga *Working Capital to Total Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

Total Debt to Total Capital Assets, yaitu beberapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai dengan utang. Diketahui nilai t-hitung *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih besar dari t tabel sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

Total Asset Turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "*revenue*". Diketahui dari pengolahan hasil SPSS nilai t-hitung *Total Asset Turnover* lebih kecil dari t tabel sehingga *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hasil SPSS nilai t-hitung *Net Profit Margin* (NPM) lebih besar dari t tabel juga dapat diketahui nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_4 diterima sehingga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014.

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,648. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keempat variabel bebas tersebut (*Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014 adalah sebesar 64,80 % dan sisanya 35,20 % dijelaskan oleh variabel lain.

Saran

Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan WCTA, DER dan NPM karena terbukti mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan terutama variabel DER karena memiliki pengaruh paling besar.

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan jumlah variabel-variabel yang diteliti, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa dengan penelitian yang mencakup lebih banyak variabel akan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

Diharapkan memperluas sampel perusahaan tidak hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetapi mengambil sampel perusahaan yang bergerak dibidang berbeda seperti perbankan, asuransi, pertambangan dan lain-lain sehingga diperoleh daya generalisasi hasil penelitian yang lebih besar.

Diharapkan memperbanyak tahun periode yang diteliti karena dengan data yang banyak lebih mampu menggambarkan keadaan sebenarnya dalam penyajian data.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, Lusiana Noor. 2008. "Analisis kegunaan Rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (studi empiris: pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI)". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Asyik, Nur Fadrijh dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 3. Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. *Manajemen keuangan. Edisi Ke delapan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dwi Raharja, Ivon dan Linda Kusumaning, 2005, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba dimasa yang akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ ", *Akuntansi dan Teknologi Informasi* , Vol. 4, No.2, November.
- Hapsari, Epri Ayu. 2007. "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba." Tesis: Undip.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2002. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. Teori Akuntansi. Edisi Revisi, Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harningsih dan Supriyatno, Raden. 2012. "Evaluasi Pengaruh rasio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia." *Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*.
- Herawati, R. 2004. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. Surakarta: Skripsi UNS.
- Juliana dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 3 No 2:108-126.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Meythi. 2005. "Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI No. 2, September*.
- Meythi, 2005, "Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI No. 2, September*.
- Sitorus. 2005. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2002-2003, Skripsi S1 UNRI: Pekanbaru.
- Sudarini, Sinta. 2005. "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa efek Jakarta)". *Jurnal akuntansi dan Manajemen Vol. XVI No. 3. hal 195-207*.
- Suprihatmi Dan Wahyudi (2003). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Jakarta"
- Suwarno, Agus Endro, 2004, "Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2.
- Takarini, Nurjanti dan Erni Ekawati, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia", *Ventura*, Vol. 6 No. 3